



Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Karakter dan Tata Nilai terhadap Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar di Serpong

Pierre Senjaya, Fredson Kotamena, Charter Bing Andika, Agus Purwanto*
Universitas Pelita Harapan

*Corresponding email : agozpor@gmail.com

ABSTRAK

Karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan jati diri seorang siswa. Namun, upaya pembentukan karakter siswa melalui sebuah riset pendidikan dengan pendekatan fenomenologi belum banyak dilakukan oleh praktisi pendidikan. Manusia sebagai subyek pendidikan bersifat dinamis, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang mendalam, holistik dan humanistik untuk mengkajinya. Pendekatan fenomenologi merupakan alternatif yang tepat untuk riset dalam pendidikan. Fokus pada tulisan ini adalah mengenai Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Tata Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Siswa. Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologi adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian

Kata kunci: *Karakter, Tata Nilai Siswa, Kemandirian Siswa, Kecerdasan Emosional*

PENDAHULUAN

Kandungan substansi yang tertuang dalam ketentuan pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan dengan jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada orientasi dimensi nilai spiritual keagamaan, akar budaya nasional, responsif terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang demikian cepat. Ketentuan lain yang terdapat dalam Bab II Pasal 3 menyebutkan pula bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penegasan yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pembinaan watak sebagai tujuan (output) penyelenggaraan pendidikan tentu akan berkaitan dengan seperangkat acuan nilai dan norma yang berkembang dan dijadikan pegangan oleh masyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan siswa. Muara dari usaha tersebut ditegaskan dengan kalimat bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau “paspor” untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter siswa. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali siswa dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter.

Peneliti melihat perlunya pendidikan karakter untuk pembentukan karakter mandiri dalam diri seorang siswa. Ada fenomena para orangtua memindahkan tanggung jawab pembentukan karakter ini pada sekolah, yang berarti seorang gurulah yang menjadi motor utama dan memegang peranan sentral. Karakter positif yang tertanam kuat ditengarai menjadi dasar keberhasilan seorang siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menjadikan mereka diterima dalam tata nilai masyarakat. Pintar secara intelektual harus dilengkapi dengan karakter positif. Selama ini ada pameo guru adalah sokoguru (tulang punggung) bangsa. Di pundah seorang guru, tanggung

jawab karakter bangsa dibebankan. Peneliti ingin melihat sejauh mana perannya dalam menginternalisasi karakter pada setiap siswanya.

Rahardjo (2010:16) berpendapat bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri silabus.org dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam proses modifikasi perilaku mandiri pada siswa dan menginternalisasi karakter mandiri pada siswa. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar swasta di Serpong. Dari hasil pengamatan, terdapat

program-program untuk pendidikan karakter dalam bentuk berbagai kegiatan siswa guna modifikasi perilaku. Proses pembiasaan di sekolah pastilah didesain oleh para guru. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peranan guru dalam menginternalkan karakter mandiri.

Berdasarkan uraian diatas maka munculah pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan guru dalam melakukan modifikasi perilaku mandiri pada siswa.
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menginternalisasikan karakter mandiri dalam diri siswa.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti akan melakukan pengambilan data di lapangan yaitu sebuah sekolah dasar di daerah tangerang.

No	Karakter	Definisi
1	<i>Enthusiastic</i>	Siswa memperlihatkan semangat yang konsisten dengan tindakan, memiliki inisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas, didasari oleh keyakinan yang benar.
2	<i>Creative</i>	Siswa menunjukkan pemikiran dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.
3	<i>Responsible</i>	Siswa bisa dipercaya atau diandalkan. Siswa bisa membuat keputusan dari perspektif moral atau basis rasionalnya sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.
4	<i>Self-direction</i>	Siswa menentukan dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya sendiri, serta menentukan target-target yang akan dicapainya.
5	<i>Tolerant</i>	Siswa memahami, menerima dan menghargai perbedaan sebagai keunikan yang akan saling melengkapi dalam kebersamaan.

Gambar 1 Gambaran Karakter di Sekolah Dasar di Daerah Tangerang

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN KARAKTER

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari

pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Dalam kamus terbaru Bahasa Indonesia, karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. I.R Pedjawawijatna mengemukakan: “Watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya” (Purwanto, 1999).

Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Menurut Dinn Wahyudin, pendidikan adalah humanisasi (upaya memanusiakan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (siswa) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2009). W.S. Winkel dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran, mendefinisikan pendidikan ialah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan (Winkel, 1983). Pemerintah dalam UU RI No. 20 tahun 2003 memuat pengertian pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdiknas, 2003).

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu siswa-siswa dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil).

Pada tahap ini, siswa mendapatkan instruksi dari guru yang sama untuk semua mata pelajaran mereka, umumnya termasuk pelajaran bahasa Jepang, Matematika, Sains dan Sejarah (tematik). Siswa-siswa umumnya tetap berada di ruangan yang sama sepanjang hari di sekolah, namun, siswa-siswa di kelas 5 atau 6 dapat memulai kelas bahasa asing dengan didampingi oleh guru dan ruang kelas yang terpisah.

Ada sekolah negeri dan swasta yang tersedia untuk siswa-siswa di sekolah dasar, perbedaan di antaranya relatif minimal mengingat keunggulan sekolah negeri Jepang. Guru di keduanya sangat terlatih dan dipersiapkan dengan baik, dan tidak ada kesenjangan besar dalam hasil siswa. Para siswa tidak mengikuti ujian sampai mereka mencapai kelas empat (usia 10). Mereka hanya mengikuti tes kecil. Diyakini bahwa tujuan untuk 3 tahun pertama sekolah bukanlah untuk menilai pengetahuan atau pembelajaran siswa, tetapi untuk membangun perilaku yang baik dan

mengembangkan karakter mereka. Siswa-siswa diajarkan untuk menghormati orang lain dan bersikap lembut terhadap binatang dan alam. Mereka juga belajar bagaimana menjadi murah hati, penyayang, dan empati. Selain itu, siswa-siswa diajarkan kualitas seperti grit, kontrol diri, dan keadilan.

Sistem pendidikan Jepang melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa para siswa makan makanan yang sehat dan seimbang. Di sekolah dasar dan menengah negeri, makan siang untuk siswa dimasak sesuai dengan menu standar yang dikembangkan tidak hanya oleh koki yang berkualitas tetapi juga oleh para profesional perawatan kesehatan. Semua teman sekelas makan di ruang kelas mereka bersama dengan guru. Ini membantu membangun hubungan guru-siswa yang positif.

Di sekolah Jepang, siswa harus membersihkan ruang kelas, kafeteria, dan bahkan toilet sendiri. Saat membersihkan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan tugas-tugas yang ditugaskan yang berputar sepanjang tahun. Sistem pendidikan Jepang percaya bahwa mengharuskan siswa untuk membersihkan diri sendiri mengajar mereka untuk bekerja dalam satu tim dan saling membantu. Selain itu, menghabiskan waktu dan upaya mereka sendiri untuk menyapu, mengepel, dan menghapus membuat siswa-siswa menghargai pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan orang lain.

Untuk masuk ke sekolah menengah pertama yang baik, sebagian besar siswa Jepang memasuki sekolah persiapan atau menghadiri lokakarya

pribadi setelah sekolah. Kelas-kelas di sekolah-sekolah ini diadakan di malam hari. Melihat kelompok siswa-siswa kecil yang kembali dari kursus ekstrakurikuler mereka di malam hari adalah hal biasa di Jepang. Siswa Jepang memiliki hari sekolah 8 jam, tetapi selain itu mereka belajar bahkan selama liburan dan di akhir pekan. Tidak mengherankan bahwa para siswa di negara ini hampir tidak pernah mengulang kelas di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah.

B. PENDIDIKAN TATA NILAI

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng siswa usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing siswa didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi

terutama yang dialami oleh siswa sekolah. Gaffar (Sauri: 2009) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada siswa. Sanjaya (2007) mengartikan nilai (value) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya. Mulyana (2004) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap siswa agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Nursid Sumaatmadja (2002) menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhansertakepentingan orang lain; yang intinya menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunyamaupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik.

C. KEMANDIRIAN SISWA

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.

Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perludilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu

bagaimana siswa mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relative jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini.

D. PENGERTIAN KECERDASAN EMOSI

Davies (Casmini, 2007: 17) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang. Daniel Goleman (Hariwijaya, 2005:7)

mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah:

- a. Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya;
- b. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut;
- c. Kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri;
- d. Kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain;
- e. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik.

Jika kita memang mampu memahami dan melaksiswaan kelima wilayah utama kecerdasan emosi tersebut, maka semua perjalanan bisnis atau karier apapun yang kita lakukan akan lebih berpeluang berjalan mulus.

John Mayer (Lawrence E. Shapiro, 1997: 5) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut anatara lain adalah:

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan;
- c. Mengendalikan amarah;
- d. Kemandirian;
- e. Kemampuan menyesuaikan diri;
- f. Disukai;
- g. Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi;
- h. Ketekunan;
- i. Kesetiakawanan;
- j. Keramahan;
- k. Sikap terhormat.

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengertian kecerdasan emosi

adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

E. PENDIDIKAN KARAKTER DI JEPANG

Soal pendidikan, Jepang termasuk yang paling maju dari segi sarana, prasarana dengan sistem pendidikan. Sejak 2003, waktu sekolah di Jepang mulai dikurangi menjadi 5 hari per minggu yang dikenal dengan kebijakan “Yutori Kyoiku.” Namun, secara keseluruhan, pendidikan Jepang dilandaskan pada Undang-Undang Nomor 120 tahun 2006 tentang Pendidikan. Regulasi ini menjadi pedoman negara dan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam UU itu dijelaskan pendidikan di Jepang bertujuan mengembangkan karakter individu secara keseluruhan sebab Jepang ingin memiliki generasi yang dengan pemikiran dan jiwa yang sehat dan kualitas yang diperlukan masyarakat dalam hal menjunjung nilai perdamaian dan demokrasi.

Guna mencapai tujuan itu, pada pasal 2 dijelaskan bahwa para siswa didorong untuk menghormati tradisi dan budaya, cinta tanah air serta menghormati negara

lain. Siswa juga tak hanya untuk cinta pada tanah airnya tapi juga perlu berkontribusi dalam perdamaian dunia dan perkembangan masyarakat internasional.

Jepang tak hanya mengajarkan tentang matematika, fisika atau kimia, tetapi pemerintah juga menyelenggarakan pendidikan moral. Bagi siswa sekolah dasar, pemerintah memberlakukan jam khusus untuk pendidikan moral yang dilakukan satu jam dalam seminggu. Sedangkan bagi sekolah menengah atas, tak ada jam khusus untuk pendidikan moral namun pendidikan itu sudah menyatu dalam seluruh mata pelajaran.

Substansi dari pendidikan moral berhubungan dengan diri sendiri yaitu bagaimana memperbaiki diri, mencintai kebenaran dan lainnya. Pendidikan moral juga tentang bagaimana siswa memperlakukan orang lain, bersikap sopan dan menghargai pandangan orang lain. Substansi lain berhubungan dengan siswa yang diajarkan untuk menghargai dan melindungi alam. Terakhir, pendidikan moral juga berhubungan dengan nilai kolektif masyarakat. Siswa dibimbing untuk mengetahui peran dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Metode unik yang diterapkan pemerintah Jepang bagi pendidikan moral yaitu dengan mendistribusikan “Kokoro No Note” atau buku catatan untuk pendidikan moral. Namun buku ini hanya untuk siswa SD dan SMP. Buku ini dirancang dan dilengkapi dengan bahan belajar soal pendidikan moral serta beberapa sisi yang dapat digunakan untuk catatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebijakan tentang pendidikan

karakter dan kemandirian siswa dalam rangka pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan merumuskan agar pendidikan karakter siswa dapat berjalan dengan sesuai aturan-aturan sekolah. Dan Peneliti membuat set pertanyaan dengan metode deskriptif dan eksploratif. Pertanyaan ini sifatnya terbuka untuk menggali pengalaman dari setiap individu menangkap fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara kepada obyek penelitian.

Dari data yang didapatkan, peneliti melakukan analisa, menggali temuan dari literatur dan Peneliti membuat 10 pertanyaan wawancara yang akan di ajukan kepada sejumlah responden untuk dilakukan interview, antara lain sebagai berikut ;

1. Apakah penting menerapkan pendidikan karakter? Jelaskan ?
2. Apa tujuan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah?
3. Apa pendekatan guru kepada siswa dalam menginternalkan karakter mandiri?
4. Bagaimana guru melaksiswaan program yang mendukung kemandirian siswa?
5. Bagaiman guru melihat atau mengukur kemandirian siswa?
6. Bagaimana tanggapan Orang tua tentang perkembangan kemandirian siswa?
7. Nilai-nilai karakter apa saja yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas selama ini? Jelaskan kendalanya ?
8. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang kecerdasan emosional?
9. Apa saja kecerdasan emosional siswa yang akan di capai?

Apa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi aliran Alfred Schutz, dimana menurut Schutz tindakan rasional seseorang didasari oleh motif supaya (in order to motives) dan motif sebab (because motives). Maka penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz akan menghasilkan proposisi atau teori deskriptif dan proposisi atau teori perskriptif (Fatchan, 2013). Peneliti adalah instrumen utama dalam usaha memperoleh dan menemukan data. Subyek penelitian adalah Sekolah Jepang yang ada di Indonesia dan Sekolah Nasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis kasus per kasus secara simultan dengan model yang dikemukakan Miles and Huberman. Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sementara data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan atau pisau analisis fenomenologi Alfred Schutz. Pengecekan keabsahan data atau temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan triangulasi data, melakukan memberi check dan melakukan ketekunan pengamatan.

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis

adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis, seperti yang sudah disinggung di awal adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya "memahami esensi dari suatu fenomena".

Creswell memberi satu contoh esensi universal dari suatu fenomena yang menurut saya cukup mudah dipahami, yaitu duka cita. Duka cita adalah fenomena yang dialami oleh individu secara universal. Duka cita memiliki esensi universal yang dialami oleh individu terlepas dari siapa objek yang hilang atau meninggalkannya sehingga sekelompok individu tersebut berduka. Entah orang terdekatnya yang hilang atau hewan peliharaan yang disayanginya, duka cita memiliki esensi universal sehingga sangat mungkin diteliti secara fenomenologis.

Bila kita melakukan studi fenomenologi, maka cerita oral tentang pengalaman hidup menjadi bentuk data primer yang wajib dikumpulkan. Untuk memperoleh data tersebut tentu saja dibutuhkan keterbukaan informan untuk mengungkapkan apa yang dialaminya di masa lalu. Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologis. Saya merujuk pada pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

1. Pertama, peneliti memastikan bahwa apakah rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti menggunakan

pendekatan fenomenologis. Rumusan masalah penelitian yang relevan menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian dimana sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut sekiranya nanti dapat membantu proses mengembangkan kebijakan atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

2. Kedua, dalam menyusun masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya. Misalnya, apa maknanya menjadi seorang profesional, apa maknanya menjadi korban HIV/AIDS, apa maknanya kehilangan sesuatu atau orang yang disayangi, dan lain sebagainya.

3. Ketiga, peneliti sebagai manusia harus sejauh mungkin meninggalkan pengalaman pribadinya terkait dengan fokus penelitiannya. Upaya ini disebut dengan "bracket out". Bracket out dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan se-objektif mungkin fenomena yang dialami secara personal oleh informan tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti sendiri. Sebagai contoh studi fenomenologis tentang orang-orang yang baru saja patah hati. Fenomenolog harus sejauh mungkin meninggalkan pengalamannya patah hati,

4. Keempat, data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data riset

fenomenologis diperoleh dari wawancara mendalam dengan sekelompok individu. Jumlahnya tidak dapat ditentukan. Beberapa peneliti merekomendasikan antara 5-25 orang. Pertanyaan yang diajukan seorang fenomenolog bisa beragam. Tipikalnya, peneliti menanyakan tentang apa yang dialami dan bagaimana fenomena tersebut bisa dialami.

5. Kelima, proses analisis data pada prinsipnya mirip dengan analisis kualitatif lainnya, yaitu data ditranskrip, lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan coding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi. Proses tersebut berlangsung bolak-balik sebagaimana analisis data kualitatif pada umumnya.

6. Keenam, masing-masing tema yang muncul dalam proses analisis mengandung narasi verbatim. Secara garis besar berupa deskripsi tekstual tentang apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana mereka mengalaminya. Dari deskripsi tekstual tersebut peneliti mendeskripsikan esensi universal dari fenomena yang ditelitinya. Tipikal deskripsi tekstual yang disusun dalam riset fenomenologi adalah terdiri dari paragraf yang cukup panjang dan mendalam.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang

berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi sumber data

adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Misalnya, wawancara mendalam tentang cara-cara pengobatan tradisional dapat dilakukan terhadap para dukun, orang lanjut usia, tukang jamu, dan lain-lain.

Dalam triangulasi sumber data perlu diperhatikan adanya tiga tipe sumber data yaitu waktu (misalnya: kegiatan harian atau musiman), ruang (misalnya: rumah atau dusun/desa), dan orang.

Orang sebagai sumber data juga masih dapat dibedakan ke dalam tiga kategori

yaitu agregat (individu-individu sampel terpilih), interaktif (grup kecil, keluarga, kelompok kerja), dan kolektivitas (organisasi, komunitas, masyarakat desa).

PEMBAHASAN

Dari hasil proses wawancara dengan para responden, peneliti mendapatkan data jawaban dari 10 pertanyaan yang digali melalui responden, hasil wawancara sebagai berikut.

1. Apakah penting menerapkan pendidikan karakter?

Peneliti mendapat dapat melihat pentingnya pendidikan karakter. Karena esensi dalam sebuah proses pendidikan ada dua hal prinsip yang menjadi sarannya, yaitu :

- a. Membentuk siswa semakin pintar/cerdas
- b. Membentuk siswa semakin baik budi

Untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik adalah dengan pendidikan karakter yang menjadi landasan setiap kegiatan. Mendidik pikiran tanpa disertai dengan mendidik moral maka akan menjadi ancaman bagi lingkungan masyarakat karena bisa melakukan hal-hal yang sangat bahaya karena kecerdasannya. Melalui pendidikan karakter kita akan punya harapan bahwa generasi yang akan datang tetap mempunyai sikap saling menghormati di tengah kemajemukan. Di samping itu pendidikan karakter juga bisa menjadi satu cara untuk mengatasi masalah sosial yang sering muncul di permukaan lingkungan masyarakat seperti ketidakjujuran, kekerasan, dan etos kerja yang rendah. Sehingga guru

di lingkungan sekolah menerapkan pendidikan karakter sedini mungkin, mengenal diri sendiri, guru focus pada focus respect terlebih dulu seperti Greeting pada guru, teman ke teman.

2. Apa tujuan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah ?

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan, dalam aspek kepribadian, karakter adalah cerminan kepribadian secara utuh (mental, sikap, dan perilaku). Dalam perkembangannya, kehidupan siswa nantinya akan menghadapi dinamika hidup yang terkadang tidak terduga. Dengan pendidikan karakter maka siswa diharapkan mampu mempunyai tingkat ketangguhan dalam menghadapi berbagai informasi sebagai dampak perkembangan teknologi dan tantangan zaman. Penguatan pendidikan karakter juga akan menjadikan kualitas siswa lebih unggul karena mereka akan menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan atau tantangan yang dihadapi.

3. Apa pendekatan guru kepada siswa dalam menginternalkan karakter mandiri ?

Dari proses wawancara peneliti melihat bahwa pembentukan karakter memang menjadi sebuah proses perjalanan yang panjang, tidak bisa serta merta menginternal ke dalam diri siswa. Ada beberapa *treatment* yang bias dilakukan, diantaranya :

- a. Guru harus menjadi *role model*.

Hal ini sangat besar pengaruhnya karena siswa lebih peka terhadap apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Guru harus menyadari bahwa pengetahuan yang

- disampaikan jika tanpa disertai keteladanan akan tidak mengena.
- b. Guru harus menekankan karakter mandiri dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penekanan karakter ini bisa dilakukan baik dalam pembelajaran klasikal di kelas maupun di luar kelas. Pembimbingan secara personal bagi siswa yang tidak mampu menerapkan dalam pembelajaran klasikal dapat dilakukan dengan pendekatan personal (*coaching*).
 - c. Guru memberikan tugas yang dapat membangun potensi karakter mandiri.
Tugas yang diberikan dapat berupa problem solving yang menuntut siswa untuk mampu membuat keputusan akan suatu permasalahan yang dihadapi. Setelah itu siswa mempresentasikan apa yang menjadi keputusannya dengan penuh tanggung jawab dan percaya diri.
4. Bagaimana guru melaksiswaan program yang mendukung kemandirian siswa? Program-program yang dapat mendukung terciptanya kemandirian siswa antara lain :
 1. Praktik bisnis
Dalam pembelajaran entrepreneur ada program kegiatan siswa dalam membuat business plan dan produk yang akan dijual. Siswa diberikan keleluasaan dalam menentukan produk yang akan dijual, bagaimana strategi yang akan dilakukan, dan target apa yang akan dicapai. Seluruh persiapan dilakukan oleh siswa secara mandiri setelah mendapat pengarahan dari guru.
 2. Keterlibatan dalam event lomba
Melalui perlombaan baik yang bersifat akademik maupun non akademik, siswa akan secara tidak langsung mengeluarkan potensi sifat kemandiriannya untuk menyelesaikan lomba yang diikuti tanpa bantuan dari pihak lain.
 5. Bagaimana guru melihat atau mengukur kemandirian siswa ?
Di setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, tentu siswa akan mempunyai aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi setiap mata pelajaran. Dalam prosesnya apabila aktivitas dilakukan oleh siswa dengan penuh tanggung jawab, tidak melempar tugas ke orang lain, maka sebenarnya hal tersebut dapat dikategorikan siswa yang bersangkutan masuk dalam kategori siswa mandiri. Begitu juga dalam rutinitas di dalam kelas, seperti melaksiswaan piket kelas tanpa harus disuruh mampu menyelesaikan piket tersebut dengan tanggung jawab. Selain itu tingkat kemandirian siswa juga dapat diukur melalui kedatangan siswa di sekolah, yang tadinya terlambat dengan alasan bangun kesiangan menjadi tidak terlambat lagi.
 6. Bagaimana tanggapan orangtua tentang perkembangan kemandirian siswa ?
Orangtua pada dasarnya bangga melihat kemandirian putra-putrinya yang termanifestasi dalam perilaku siswanya. Hal ini harus terus disadari oleh orangtua dan perlu kerjasama yang sinergi dengan pihak sekolah karena pada prinsipnya pendidikan adalah proses mempersiapkan siswa lepas dari orangtua agar siswa tersebut

benar-benar mempunyai bekal untuk mengarungi hidupnya kelak.

7. Nilai-nilai karakter apa saja yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas selama ini ? Jelaskan kendalanya !

Nilai-nilai karakter yang sudah diintegrasikan yaitu :

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Menghargai
- d. Mandiri
- e. Rasa ingin tahu
- f. Kerja keras (gigih)
- g. Tanggung jawab
- h. Kreatif
- i. Kerjasama

Kendala yang ada :

- a. Sering kurang ada kesamaan persepsi dalam memberikan treatment karakter.
 - b. Inkonsistensi menjadi *role model*
 - c. Pola asuh di rumah yang berbeda dengan di sekolah dari sudut pandang guru orang tua cenderung melindungi siswanya
8. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang kecerdasan emosional ?
- Menurut para narasumber responden dapat digambarkan sebagai berikut, dulu ada anggapan bahkan mungkin sekarang masih ada juga anggapan banyak orangtua merasa yakin bahwa siswa yang mempunyai IQ tinggi akan mampu mengantarkan siswa menjadi pribadi yang sukses di masa yang akan datang, sehingga terkadang mengabaikan karakter yang bias berpengaruh pada kecerdasan emosi. Dalam kenyataannya sering muncul kasus di mana siswa yang mempunyai

IQ tinggi mengalami kegagalan dalam hidup yang disebabkan si siswa kurang menghidupi nilai-nilai yang membangun kualitas kecerdasan emosional. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan tahu kekuatan dan kelemahan diri sendiri sehingga dapat menerima dengan positif setiap *feedback* dari orang lain, mampu mengendalikan diri.

9. Apa saja kecerdasan emosional siswa yang akan dicapai ?

- a. Sabar – kegigihan

Saat ini siswa sangat dimanjakan dengan fasilitas teknologi yang serba cepat/instan. Fenomena ini dapat menggerus karakter sabar dalam kehidupan mereka sehingga berdampak pada kegigihan dalam mengejar target. Banyak siswa dijumpai kurang mempunyai semangat untuk meraih yang lebih tinggi, siswa mudah mengeluh ketika ada tantangan, dan bahkan ada juga yang memilih untuk tidak mau mencoba ketika sesuatu itu dirasa sulit.

- b. Empati/respect

Masalah sosial yang muncul karena kurang adanya sikap respect sehingga terjadi perilaku bullying. Dengan sikap respect siswa akan saling menghargai adanya perbedaan atau keunikan diri masing-masing, membantu yang lemah, tidak mementingkan diri sendiri atau memaksakan kehendak.

10. Apa strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional tersebut ?

Strategi yang dapat dikembangkan diantaranya :

- a. Be a good listener

Guru mau menjadi pendengar di saat siswa mempunyai masalah, tidak

menghakimi sebelum mengetahui secara utuh masalah yang dihadapi. Setelah itu siswa diajak diskusi untuk mencari solusi.

b. Literacy

Dengan membaca contoh sebuah cerita dalam buku, siswa dapat mengenali karakter atau perasaan tokoh yang ada di dalamnya serta dapat mengetahui pemecahan masalah yang ada dalam buku tersebut.

c. Bea motivator

Sering dijumpai siswa mengalami emosi bahkan frustrasi ketika ia belum selesai mengerjakan atau salah dalam mengerjakan soal/tugas. Dalam hal ini guru berperan dominan untuk memotivasi siswa tersebut supaya siswa menjadi merasa optimis mampu mengerjakan soal/tugas.

d. Collaborative learning

Melalui belajar kolaboratif siswa akan didorong untuk berempati pada temannya yang mungkin belum memahami dalam mengerjakan tugas. Selain itu siswa akan terbiasa untuk selalu berinteraksi dengan orang lain yang terkadang mempunyai pemikiran yang berbeda dengan dirinya sehingga ia akan mampu beradaptasi dalam komunitas yang plural dengan segala kelebihan dan kelemahan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan dalam menuju proses internalisasi karakter dimana dibutuhkan antara lain sebagai berikut;

1. Tahap keteladanan

Dalam tahap ini memperkenalkan nilai – nilai baik dengan perilaku yang baik yang ada pada guru. Hal penting ini penting karena anak didik akan mengamati secara langsung dari perilaku guru dan ini akan menjadi pedoman dalam meniru.

2. Tahap sosialisasi nilai yang menjadi acuan perilaku. Tahap ini disampaikan guru melalui komunikasi verbal, dalam komunikasi guru menyampaikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik.
3. Tahap sharing pengalaman dari apa yang dilakukan oleh guru. Tahap ini perlu mengkondisikan anak merespon sehingga muncul komunikasi yang aktif dari siswa. Sehingga anak secara tidak disadari menyampaikan pendapat yang arahnya akan menjadi sama sesuai dengan nilai-nilai yang di harapkan oleh guru.
4. Tahap Action/ pelaksanaan karakter. Guru harus membuat scenario pembelajaran yang syarat akan implementasi karakter. Dan ini dipersiapkan oleh guru secara continue sehingga menghasilkan pembiasaan tertib, disiplin, tanggung jawab dan jujur.
5. Tahap pengulangan
Tahap ini penting karena pemahaman tentang nilai yang baik hingga anak mampu melakukan yang baik perlu ada

pembiasaan , bila tidak maka perilaku baik hanya sifatnya sementara.

6. Pembudayaan nilai dalam lingkungan
Tahap ini memang perlu gerakan semesta untuk mendukung terciptanya budaya nilai. Orang / siswa akan merasa termotivasi untuk ikut dan berperan dalam pembudayaan karakter yang baik dan positif.
7. Tahap ini akan terkondisi apabila setiap siswa sudah mulai dengan sadar melakukan nilai-nilai baik dalam kehidupannya di manapun mereka berada tanpa sebuah paksaan atau dorongan untuk melakukan.

B. Saran

1. Perlunya formulasi yang jelas setiap karakter hingga sampai pada titik perilaku yang “dibakukan” dalam interaksi dengan teman dan guru.
2. Kontinuitas monitoring setiap guru harus diseragamkan.
3. Seluruh guru harus mampu menjadi role model untuk perilaku yang dibakukan sehingga mendukung budaya karakter.
4. Ada sistem penghargaan bagi siswa yang konsisten menginternalkan perilaku yang sudah jadi kesepakatan
5. Diperlukannya keseragaman persepsi dan penanganan dari semua guru bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) A, Koesoema, Doni,. 2007. Pendidikan Karakter Strategi mendidik Anak di Zaman Global
- 2) Aksara, Bumi. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter, Bumi Aksara
- 3) Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). Pengaruh Parenting style dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di Paud Islamic School. JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, 4(2), 148-163.http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jp_aud/article/view/3344
- 4) Asbari, M., Wijayanti, L., Hyun, C., Imelda, D., yanthi, E., & PURWANTO, A. (2020). HARD SKILLS ATAU SOFT SKILLS: MANAKAH YANG LEBIH PENTING BAGI INOVASI GURU. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.333>
- 5) Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 142-155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- 6) Asbari, M., Pramono, R., Kotamena, F., Liem, J., Sihite, O., Alamsyah, V., Imelda, D., Setiawan, S., & Purwanto, A. (2020). Studi Fenomenologi Work-Family Conflict dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 180-201. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.347><https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/348>
- 7) Bathi H.K, Educational Psychology (New Delhi: The Macmillen company or India limited,1977), h: 28.
- 8) Budiharjo, Biru Samudera. 2015 Pendidikan Karakter Bangsa: Membangun

- Karakter Bangsa
- 9) Dewantara, Ki Hajar,. 2013. Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka
 - 10) Fred Luther, Organizational Behavior (New York: Mc. Grow-Hill International Edition,1995), h. 115.
 - 11) Goleman, Daniel,. 2014. Emosional Intelligence (Kecerdasan Emosional)
 - 12) Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta: PustakaPelajar,1996), h. 53.
 - 13) Koesoema, Doni,. 2015. Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan.
 - 14) Koesoema, Doni. 2016. Pendidik Karakter di Jaman Keblinger
 - 15) Komalasari, Kokom Dr. 2017. Pendidikan Karakter: Konsep & Aplikasi
 - 16) Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Baik.
 - 17) Lindzey G and Aronson E, The Handbook of Social Psychological (New Delhi: TheMacmillan Limited Publishing, 1968), h. 218.
 - 18) Listyarti, Retno,. 2012. Pendidikan karakter dalam metode Aktif, inivatif dan kreatif
 - 19) Martin,Garry,. 2015 Cetakan I. Modifikasi Perilaku makna dan penerapannya
 - 20) Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, h. 513
 - 21) Purwanto, A., Asbari, M., Prameswari, M., & Ramdan, M. (2020). GAYA KEPEMIMPINAN DI MADRASAH ALIYAH: AUTHENTIC, TANSFORMATIONAL, AUTHORITARIAN ATAU TRANSACTIONAL?. Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 16-31.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.544>
 - 22) Purwanto, A., Asbari, M., Santoso, P., Wijayanti, L., Hyun, C., sihite, O., & Saifuddin, M. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Otokratis Terhadap Kinerja Sistem Jaminan Halal HAS 23000 Pada Industri Makanan Kemasan. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 156-179.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.345>
 - 23) Rudy Pramono, Sarliyani Sarliyani, Agus Purwanto.(2020). THE EVALUATION OF NARADA CUP SCHOOL SPORT PROGRAM USING CIPP EVALUATION MODEL. Jurnal pendidikan Jasmani dan Olah Raga. Vol 5, No 1 (2020).
<https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i1>
 - 24) Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & santoso, priyono. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
 - 25) Rosda, Dr. Helmawati SE, MPd,. 2017. I Pendidikan Karakter Sehari-hari
 - 26) Saroni, Mohammad,. 2013. Pemikiran, konsepsi, keteladana, sikap merdeka
 - 27) Asbari. M.,Nurhayati. W.,Purwanto.A., (2020).The effect of parenting style and genetic personality on children character development. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan : 23(2).DOI: <https://dx.doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>
 - 28) Asbari, M., Wijayanti,L.M, Hyun, C.C., Purwanto, A., Santoso, P.B,(2020).Effect of Tacit and Explicit Knowledge Sharing on Teacher Innovation Capability,Dinamika Pendidikan, 14(2),47-59,<https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22732>
 - 29) Johan Jang,Agus Purwanto, Dian Purnamasari, Mohamad Ramdan, Leo Hutagalung, Stefy Falentino Akuba,Andi Sulistiyadi, Rudy Pramono, Innocentius Bernarto. (2020). Pendidikan Vokasi BTEC UK di Indonesia: Studi Fenomenologi Esensi Pengalaman Peserta Didik, urnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran,6(1)DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2319>
 - 30) Masduki Asbari, Agus Purwanto, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun,

- Sekundina Williana Kusumaningsih, Evy Yanthy, Firdaus Putra, Winanti Winanti, Donna Imelda, Rudy Pramono, Innocentius Bernarto.(2020) Pengaruh Hard Skills, Soft Skills dan Mediasi Budaya Sekolah Terhadap Kapabilitas Inovasi Guru di Jawa Barat: Studi Fenomenologi Esensi Pengalaman Peserta Didik, Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran,6(1)<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2320>
- 31) PURWANTO, A., Primahendra, R., Sopa, A., Kusumaningsih, S., & Pramono, R. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational, Authentic, Authoritarian, Transactional Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Tangerang. EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 20-44. doi:<http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.342>
- 32) Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., WINANTI, W., Fayzhall, M., Putra, F., & Pramono, R. (2020). HARD SKILLS DAN SOFT SKILLS: APA MEMBANGUN INOVASI GURU SEKOLAH ISLAM?. EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 143-172. doi:<http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.362>
- 33) No 10. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/544/413>
- 34) Spencer and Koss, Perspective in Child Psychology (New York: Mc.Grow Hill BookCompany, 1970), h. 17.
- 35) Steven J. Stein and Howard E. Book, Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsaridan Stoltz, G, Paul,. 1997. Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities
- 36) Syarbini, Amirullah. 2014. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga
- 37) Widayanti, S, Ida., 2017. Mendidik dg Karakter Konsep & Model Pendidikan Karakter
- 38) Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter
- 39) Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105.